



**STRATEGI DAKWAH SALAFI DALAM PEMBINAAN  
MASYARAKAT DI DESA PERSIAPAN REMPEK  
DARUSSALAM PASCA GEMPA BUMI 2018**

**SKRIPSI**

**DIAJUKAN UNTUK MELENGKAPI SEBAGIAN PERSYARATAN MENJADI  
SARJANA SOSIAL KOMUNIKASI DAN PENYIARAN KOMUNIKASI  
ISLAM**

Oleh :

**MUHAMAD TOHRI**  
**NIM.71513A0073**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
2019/2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Strategi Dakwah Salafi Dalam Pembinaan Masyarakat di Desa Persiapan Rempek Darussalam Pasca Gempa Bumi 2018.

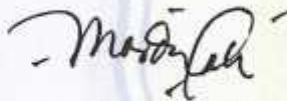
NAMA : MUHAMAD TOHRI

NIM : 71513A0073

N.I.R.M : 2015.4.149.0611.1.000059

Telah diujikan dihadapan tim penguji skripsi program Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tanggal 24 Januari 2020 dan dinyatakan diterima.

Penguji I



Mardiah Hayati, M.Pd.I  
NIDN. 0802096701

Penguji II



Sukarta, M.Pd.I  
NIDN. 0817088404

Pembimbing I



Maparyom, MM, M.Pd.I  
NIDN. 0819098301

Pembimbing II



Endang Rahmawati, M.Kom.I  
NIDN. 0802018802

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Agama Islam


Dr. Abdul Wahab, MA  
NIDN. 0812086701

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Muhamad Tohri NIM. 71513A0073. Yang berjudul: Strategi Dakwah Salafi Dalam Pembinaan Masyarakat Di Desa Persiapan Rempek Darussalam Pasca Gempa Bumi 2018. Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diajukan dalam sidang *Munaqasyah*. Disetujui pada tanggal 20 Januari 2020.

Di Bawah Bimbingan

Pembimbing I

Mapanvempa, MM, M.Pd.I  
NIDN. 0819098301

Pembimbing II

Endang Rahmawati, M.Kom.I  
NIDN. 0802618802

Mengetahui,

Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. Abdul Wahab MA.  
NIDN. 0812086701



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

## UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat  
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

### SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMAD TOHRI  
NIM : 71513A0073  
Tempat/Tgl Lahir : LENGKIK KUDUNG, 10 OKTOBER 1992  
Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
Fakultas : FAI  
No. Hp/Email : 081946717997

Judul Penelitian : -

STRATEGI DAKWAH SALAFI DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT  
DI DESA PENYIARAN REMPLE DARUSSALAM PASCA GEMPA BUMI 2018

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 45%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 4 MARET 2020

Pemulis



NIM 71513A0073

Mengetahui,  
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.  
NIDN. 0802048904

## LEMBAR MOTTO

**Khoirrunnas An Fa'uhum Linnas (*sebaik – baik kalian adalah yang bermanfaat bagi yang lainnya*)**

**( Al- Hadis)**





## LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdu lillahi robbil 'alamin, segala puji bagi Allah subhanahu wata'ala yang telah memberikan begitu banyak limpahan nikmat dan karuniaNya hingga tak terhitung, termasuk bimbingan dan pertolongan dalam menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu terlimpahkan atas suri teladan kita dalam semua aspek kehidupan termasuk dalam interaksi sosial dan dakwah, Nabi Muhammad beserta segenap keluarga, sahabata dan pengikutnya sampai hari akhir nanti, selanjutnya skripsi aku persembahkan untuk :

Kedua orang tuaku, bapak dan ibu tercinta yang semoga Allah mengampuni semua dosa beliau, semoga aku termasuk anak yang berbakti kepada keduanya, dan semua yang selalu mendukungku dan memberi semangat dalam perjuangan.

Begitu pula dengan keluarga besarku dan sahabat-sahabatku, sekiranya tulisan ini bermanfaat, maka aku berdoa kepada Allah subhanahu wa ta'ala agar ganjarannya untukku dan para dosen pembimbing, juga buat kalian semua.

Sesungguhnya Allah subhanahu wata'ala maha luas karunia dan pemberianNya, kedua tanganNya terbentang, tidak pelit memberi karunia sebagaimana Dia kehendaki, apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak akan terjadi, tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolonganNya.

Sesungguhnya Allah subhanahu wata'ala maha luas karunia dan pemberianNya, kedua tangannya terbentang, tidak pelit memberikan karunia sebagaimana Dia kehendaki, apa yang dia kehendaki pasti terjadi, dan begitu pula apa yang tidak dia kehendaki, tidak mungkin akan terjadi, tidak ada daya dan upaya melainkan dengan pertolongannya.

Terakhir, untuk teman-teman mashasiswa/i yang masih menjalankan perkuliahan, dan yang akan datang kemudian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat buat kalian, terutama yang akan mengambil jenis penelitian kualitatif, jika kalian telah menentukan untuk memilih jenis penelitian kualitatif, maka aku yakin, skripsi ini dapat membantu kalian, In syaa Allah, namun bila tidak bisa dijadikan rujukan, setidaknya jadi bahan perbandingan atau pertimbangan kalian, sebelum menentukan jenis dan metode penelitian yang akan kalian pilih. Dan semoga Allah meberikan keberkahan kepada kita semua.

## KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah subhanahu wata'ala, karena atas limpahan kasih sayang dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “STRATEGI DAKWAH SALAFI DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT DI DESA PERSIAPAN REMPEK DARUSSALAM PASCA GEMPA BUMI 2018”

Penulis menyadari bahwa selama proses hingga terselesaikannya skripsi ini banyak mendapatkan kontribusi dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan, yakni kepada :

1. Bapak Drs. Abdul Wahab, MA, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Endang Rahmawati, M.KOM.I selaku Kaprodi Komunikasi Penyiaran Islam yang telah memberikan semangat kepada kami sebagai mahasiswa untuk menyelesaikan perkuliahan kami.
3. Bapak Mapanyompa.MM. M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing I yang dengan bijaksana memberikan bimbingan dan saran selama penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Ibu Endang Rahmawati. M.Kom.I selaku pembimbing dan pendamping yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan koreksi selama penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Prodi Komunikasi Penyiaran Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis yang tidak dapat kami sebutkan nama satu persatu, Ibu Endang Rahmawati, M.Kom.I, Bapak Yusron Saudi, M.Pd, Bapak Ishanan, M. Sos, Ibu Nurlia Ni'matul Rohmah, M.Kom.I dan dosen-dosen lainnya.

6. Teman-teman seperjuangan, yang senantiasa bersama dalam suka dan duka perkuliahan, dan seluruh Teman-Teman Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2015 yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu yang telah banyak memberikan motivasi, doa, dan masukan dan pembelajaran selama penulis menuntut ilmu.
7. Pemerintah dan masyarakat Desa Persiapan Rempek Darusslam yang telah memberikan sumbangsuhnya dalam membantu menyelesaikan Skripsi ini.
8. Kedua orang tua penulis yang tercinta, yang telah berusaha semaksimal mungkin agar penulis dapat melanjutkan pendidikan sampai saat ini, yang juga tidak henti-hentinya memotivasi, menyemangati, dan berdoa demi kesuksesan penulis.
9. Saudara-saudaraku yang terus memotivasi dan membantu, sehingga proses pembuatan skripsi ini terasa lebih ringan.
10. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, atas bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung bagi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik bentuk maupun isi. Hanya Al Quran kitab Allah subhanahu wata'ala yang sempurna, selainnya pasti ada kekurangan, termasuk skripsi ini, Oleh karena itu penulis sangat menghargai adanya saran dan kritik dari semua pihak yang bersifat membangun guna menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca.

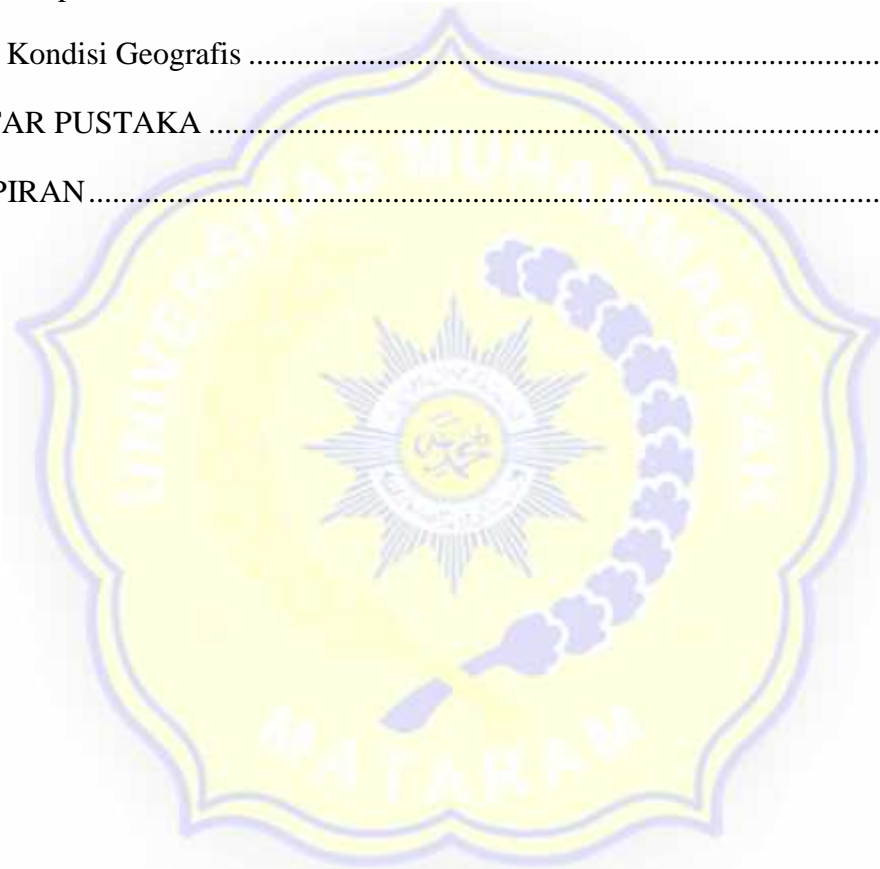


## DAFTAR ISI

COVER .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
LEMBAR PENGESAHAN .....	vi
LEMBAR MOTTO.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
2.1 Rumusan Masalah .....	2
3.1 Tujuan Penelitian .....	3
4.1 Manfaat Penelitian .....	3
5.1 Sistematika Penulisan .....	3
6.1 Definisi Operasional.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Kajian Teori .....	13
a. Pengertian Strategi Dakwah.....	13
b. Unsur- Unsur Dakwah .....	20
c. Materi Dakwah .....	24

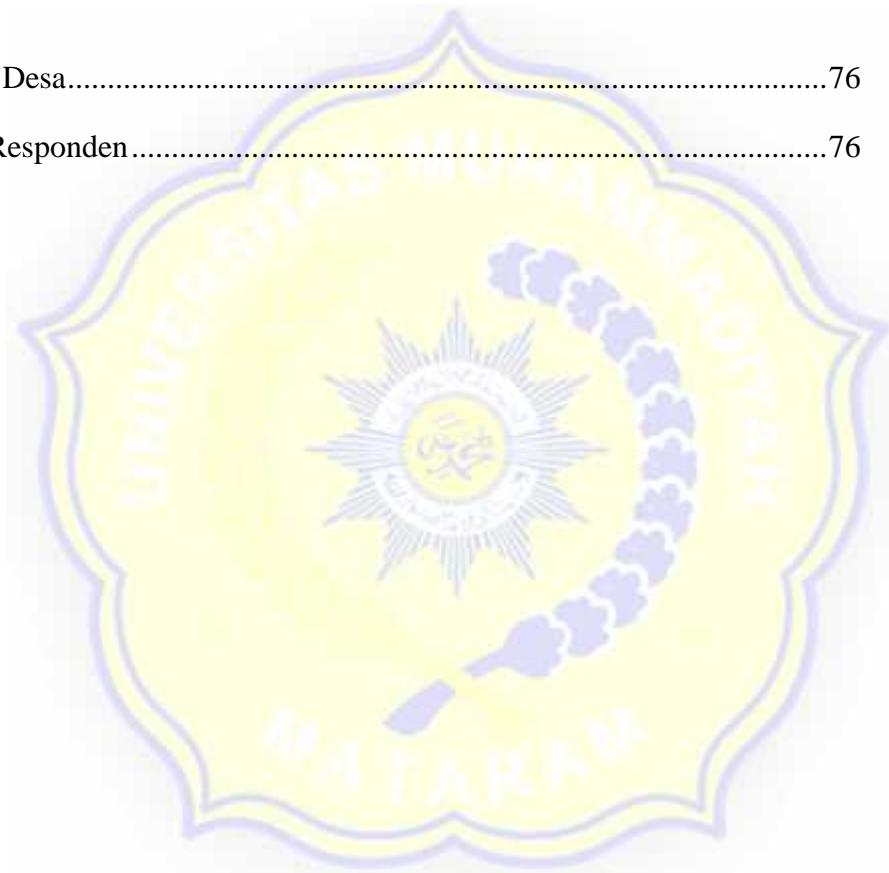
d. MediaDakwah.....	24
e. Metode Dakwah.....	25
f. Prinsip -Prinsip Dakwah.....	26
g. Efektifitas Dakwah .....	27
h. Pengertian Salafi.....	28
i. Asal– usul Penamaan Salafi .....	28
j. Sejarah Perkembangan Salafi Di Indonesia .....	32
k. Prinsip- Prinsip Dakwah Salafi .....	35
l. Landasan Utama Dakwah Salafi .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	39
3.2 Waktu Dan Tempat .....	39
3.3 Sumber Data.....	40
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.5 Teknik Analisis Data.....	44
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>46</b>
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	46
a. Kondisi Geografis.....	46
b. Sejarah Desa.....	46
c. Kondisi Demografis .....	51
d. Kondisi Ekonomi .....	56
e. Struktur Organisasi.....	53
5.2 Dakwah Salafi Di Lombok .....	55
a. Sejarah Singkat Masuknya Dakwah Salafi Di Lombok.....	55
b. Pola Gerakan Dakwah Salafi .....	55

c. Bagaimana Strategi Dakwah Salafi Dalam Pembinaan Masyarakat Di Desa Persiapan Rempek Darussalam .....	58
d. Bagaimana Respon Masyarakat Desa Persiapan Rempek Darussalam Terhadap Dakwah Salafi Pasca Gempa Analisis Data.....	65
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	73
5.1 Simpulan .....	73
5.2 Kondisi Geografis .....	74
DAFTAR PUSTAKA .....	75
LAMPIRAN.....	76



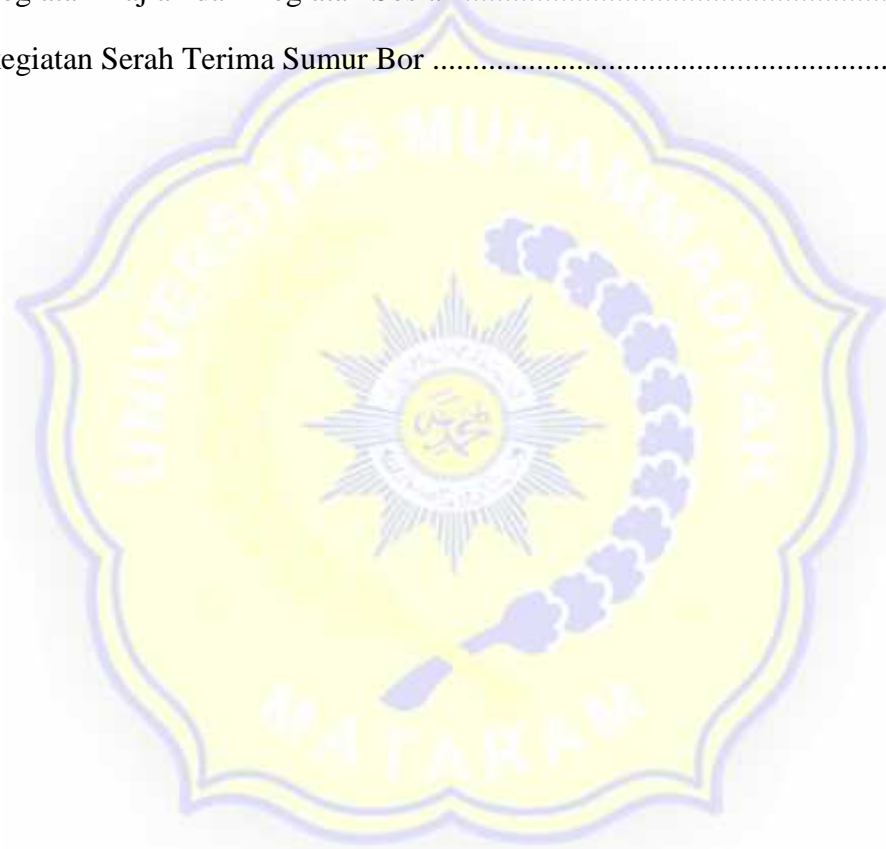
## DAFTAR GAMBAR

JUDUL	HALAMAN
Profil Desa.....	76
Para Responden.....	76



## DAFTAR LAMPIRAN

Lembar Observasi .....	76
Foto profil Desa .....	77
Foto Responden.....	78
Foto kegiatan Kajian dan Kegiatan Sosial .....	79
Foto kegiatan Serah Terima Sumur Bor .....	80





## ABSTRAK

### STRATEGI DAKWAH SALAFI DALAM PEMBINAAN MASYARAKAT DI DESA PERSIAPAN REMPEK DARUSSALAM PASCA GEMPA BUMI 2018

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi Dakwah Salafi dalam pembinaan masyarakat di Desa Persiapan Rempek Darussalam pasca gempa bumi tahun 2018. Desa Persiapan Rempek Darussalam merupakan Desa yang terdampak gempa yang cukup parah, akibatnya banyak relawan yang datang memberikan bantuan ke desa tersebut, diantara relawan yang masuk memberikan bantuan diantaranya adalah dari yayasan pondok pesantren Abu Hurairah Mataram, yayasan pondok pesantren Imam Syafi'i Mataram, Bali Mengaji, dan relawan yang lainnya, dimana sebagian besar dari relawan yang masuk ke Desa Persiapan Rempek Darussalam adalah Relawan Salafi. Pada awal sebelum gempa terjadi, dakwah Salafi merupakan sesuatu yang masih belum diterima secara luas di masyarakat desa Persiapan Rempek Darussalam. Strategi yang dimaksud disini adalah bagaimana Dakwah Salafi melalui bantuan kemanusiaan yang mereka berikan kepada masyarakat Desa Pesiapan Rempek Darussalam mulai merubah persepsi negatif masyarakat terhadap dakwah Salafi dan mulai memberikan peluang bagi Dakwah Salafi untuk melakukan pembinaan keagamaan. Ini terlihat dari penerimaan dan respon masyarakat terkait dengan Dakwah Salafi tersebut dan bagaimana perkembangan dakwah Salafi sampai saat ini di Desa tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti mendapatkan data dengan menggunakan kajian lapangan, sehingga peneliti juga dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang terjadi, sehingga tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran rinci dari fenomena yang diteliti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bantuan kemanusiaan yang diberikan kepada masyarakat Desa Persiapan Rempek Darussalam oleh relawan Salafi mampu memberikan peluang bagi dakwah Salafi untuk melakukan pembinaan kepada masyarakat Desa Persiapan Rempek Darussalam. Ini terlihat dari perkembangan dakwah Salafi di Desa tersebut.

Kata Kunci : Strategi, Salafi, Dakwah

## ABSTRACT

### SALAFI DAKWAH STRATEGY IN COMMUNITY DEVELOPMENT IN THE DARUSSALAM REMPEK PREPARATION VILLAGE POST EARTHQUAKE 2018

This study aims to determine the strategy of the Salafi Da'wah in community development in the Preparatory Village of Rempek Darussalam after the 2018 earthquake. The Rempek Darussalam Preparation Village is a village that has been badly affected by the earthquake, as a result many volunteers have come to provide assistance to the village, among the volunteers who entered providing assistance including from the Abu Hurairah Islamic boarding school foundation Mataram, Imam Syafi'i boarding school foundation Mataram, Bali Koran, and other volunteers, where most of the volunteers who enter the Preparatory Village of Rempek Darussalam are Salafi Volunteers. At the beginning before the earthquake occurred, the Salafi propaganda was something that was still not widely accepted in the village community of Rempek Darussalam Preparation. The strategy referred to here is how the Salafi Da'wah through humanitarian assistance they provide to the people of the Rempek Darussalam Pesiapan Village began to change people's negative perceptions of the Salafi da'wah and began to provide opportunities for the Salafi Da'wah to conduct religious formation. This can be seen from the acceptance and response of the community related to the Salafi Da'wah and how the development of the Salafi da'wah to date in the Village. In this study, researchers used descriptive qualitative research methods, where researchers get data using field studies, so researchers can also recognize the subject and feel what is happening, so the purpose of this study is to get a detailed picture of the phenomenon under study. The results of this study indicate that humanitarian assistance provided to the people of Rempek Darussalam Preparation Village by Salafi volunteers is able to provide opportunities for Salafi preaching to provide guidance to the people of Rempek Darussalam Preparation Village. This can be seen from the development of Salafi propaganda in the village.

Keywords: Strategy, Salafi, Da'wah



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Lombok memiliki latar belakang yang masih kental dengan budaya dan adat yang banyak diwarnai oleh akulturasi budaya dan agama. Maka tidak mengherankan jika kelompok Salafi dianggap sebagai ancaman terhadap paham keagamaan mereka yang telah menyatu dengan budaya lokal, dimana masyarakat tidak menerima klaim bid'ah kelompok Salafi terhadap ritual dan tradisi keagamaan yang telah mereka amalkan dan membudaya sejak dahulu serta mendapatkan legitimasi dari para Tuan Guru (Ulama) dan tokoh masyarakat setempat.<sup>1</sup>

Gempa yang terjadi pada bulan Agustus 2018 kemarin yang menimpa Lombok Utara khususnya di Desa Persiapan Rempek Darussalam, memberikan peluang besar bagi dakwah Salafi untuk berdakwah dan merubah pandangan masyarakat di Desa tersebut terhadap dakwah Salafi yang selama ini bagi sebagian masyarakat Desa Persiapan Rempek Darussalam masih belum membuka diri untuk bisa menerima dakwah Salafi yang disebabkan atas persepsi negatif terhadap dakwah Salafi. Para relawan yang masuk ke Desa Persiapan Rempek Darussalam didominasi relawan yang berbasis Salafi seperti, FKAM (Forum Komunikasi Aktifis Masjid)<sup>2</sup>, Wahdah Islamiyah, Relawan Masjid Indonesia, Bali Mengaji, Ponpes Abu Hurairah, dan Ponpes Imam Syafi'i Mataram. Mereka memberikan bantuan kepada masyarakat Desa Persiapan Rempek Darussalam

---

<sup>1</sup>Faizah, Gerakan Salafi Di Lombok, Jurnal Multikultural dan Multi Religius, 2012, Vol. 11, hal. 56-57.

<sup>2</sup>Baitulmalfkam.com/tanggap-bencana-gempa-lombok, diakses pada tanggal 25 April 2019, jam 11: 42.

berupa kebutuhan yang mereka perlukan seperti makanan pokok, pakaian, air bersih, tenda tempat tinggal, dan membangun Musholla dan Masjid sebagai sarana ibadah bagi masyarakat di Desa Persiapan Rempek Darussalam. Kemudian Musholla dan Masjid yang dibangun dimanfaatkan sebagai tempat untuk mengisi kegiatan kajian. Acara kajian yang digabungkan dengan pembagian sembako mulai menarik minat masyarakat untuk ikut serta dalam pengajian tersebut sehingga dengan begitu masyarakat pelan-pelan mulai tertarik baik oleh isi ceramah maupun terhadap pembagian sembako.<sup>3</sup>

Maka dengan melihat penerimaan masyarakat Desa Persiapan Rempek Darussalam yang begitu besar terhadap dakwah Salafi pasca musibah gempa bumi yang terjadi pada bulan Agustus 2018 yang lalu dan pembinaan yang dilakukan berupa pengajian di desa tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul: *Strategi Dakwah Salafi Dalam Pembinaan Masyarakat Di Desa Persiapan Rempek Darussalam Pasca Bencana Gempa Bumi 2018.*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka beberapa masalah yang muncul adalah:

- a. Bagaimana strategi dakwah Salafi dalam pembinaan masyarakat di Desa Persiapan Rempek Darussalam pasca gempa ?
- b. Bagaimana respon masyarakat Desa Persiapan Rempek Darussalam terhadap dakwah Salafi pasca gempa ?

---

<sup>3</sup>Ridho Kurniawan, jamaah Salafi, wawancara pada tanggal 23 Juli 2019, pukul 20:00



### **1.3 Tujuan penelitian**

#### 3.1. Secara teoritis

- a. Sebagai suatu sumbangan pemikiran dari penulis untuk masyarakat dan secara khusus kepada kaum muslimin untuk memahami bagaimana sesungguhnya esensi dakwah Salafi yang selama ini mendapat citra negatif dari masyarakat.
- b. Mampu menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi masyarakat khususnya yang berkaitan dengan dakwah Salafiyah.

#### 3.2. Secara praktis

- a. Memberikan gambaran kepada para pembaca dan khususnya para pengemban dakwah bagaimana Strategi dakwah Salafi dalam membina masyarakat sehingga bisa ditiru dan diaplikasikan dalam berdakwah di masyarakat.
- b. Untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat Desa persiapan Rempek Darussalam terhadap dakwah Salafi pasca gempa.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah Salafi dalam pembinaan masyarakat di Desa Persiapan Rempek Darussalam.
2. Untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat Desa persiapan Rempek Darussalam terhadap dakwah Salafi pasca gempa.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Agar penelitian ini menjadi sistematis, maka sistematika penulisan pada penelitian ini diuraikan dalam lima bab yang pada setiap bab memiliki sub bab dan penjelasan.

Pada bab pertama mencakup pendahuluan, dan pada pendahuluan memiliki sub bab yaitu, latar belakang, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Tujuan penulisan bab pertama ini adalah untuk menentukan arah dan tujuan penelitian sehingga sesuai dengan kaidah standar karya ilmiah.

Pada pada bab kedua mencakup tinjauan pustaka, yang padanya membahas kajian pustaka, dan kajian teori. Adapun tujuan peletakan sub point tersebut adalah untuk menentukan titik fokus kajian serta perbedaan kajian dalam tulisan ini dengan penelitian sebelumnya.

Pada bab yang ketiga mencakup metode penelitian, yang padanya memuat sub bab sebagai berikut: jenis penelitian, satuan analisis, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Metode penelitian sangat penting guna membangun sebuah karya ilmiah yang terintegritas antara sub bahasan sehingga dengan metode penelitian yang ada dapat menguraikan cara penyajian data lapangan.

Pada bab empat, sub bahasan ini menguraikan gambaran proses masuknya dakwah salafi pasca gempa dan gambaran tentang strategi dakwah salafi dalam melakukan pembinaan di masyarakat Desa Persiapan Rempek Darussalam pasca gempa, dan bagaimana respon masyarakat Desa persiapan Rempek Darussalam terhadap dakwah Salafi pasca gempa. Hal ini perlu disajikan agar penelitian ini dapat mendeskripsikan berbagai hal terkait dakwah Salafi yang nantinya dapat dijadikan sebagai temuan dalam penelitian ini.

Adapun bab terakhir yakni bab lima, menguraikan tentang kesimpulan dan saran. Hal ini dilakukan guna menjawab rumusan masalah yang ada di dalam

penelitian ini. Sehingga akan ditemukan kesimpulan yang akurat dan saran konstruktif guna pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian berikutnya.

## 1.6 Definisi Operasional

### a. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani: *Strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunan-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Kata strategi dibedakan dari kata taktik. Webster's New Twentieth Century Dictionary menyatakan bahwa taktik menunjukkan hanya pada kegiatan mekanik saat menggerakkan benda-benda, sedangkan strategi adalah cara pengaturan untuk melaksanakan taktik itu.<sup>5</sup>

Dalam proses penentuannya, strategi ini merupakan proses berpikir yang mencakup pada apa yang disebut *simultaneous scanning* (pengamatan simultan) dan *conservative focusing* (pemusatan perhatian). Maksudnya, strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati sehingga bisa memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif

---

<sup>4</sup>Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, hal. 227.

<sup>5</sup>Kustadi Suhandang, *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Berpidato*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2009, hal. 90.

untuk mencapai suatu tujuan.<sup>6</sup> Strategi juga bisa berupa menyusun rencana-rencana dan langkah-langkah yang akan ditempuh.<sup>7</sup> Dengan demikian istilah strategi ini antara lain menunjuk pada upaya pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>8</sup> Dari uraian-uraian di atas tersebut bisa disimpulkan bahwa strategi merupakan rancangan dan ketentuan-ketentuan yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

b. Pengertian Dakwah

Dakwah secara bahasa mempunyai makna yang bermacam-macam:

1. **يَهْدِي** : berarti memanggil dan menyeru, seperti dalam firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 25 :

اللَّهُ يَدْعُو ۖ وَيَهْدِي ۖ وَيَشَاءُ ۖ مُسْتَقِيمٍ

( يونس : )

*“Allah menyeru manusia ke Darussalam (syurga) dan memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)”.*(Q.S. Yunus : 25).<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Ibid, hal. 91

<sup>7</sup>Asep Muhyiddin dan Agus Achmad Syafi’I, Metode Pengembangan Dakwah, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002, hal. 87.

<sup>8</sup>Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, 32.

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahannya, hal. 211

2. Menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif ataupun yang negatif.
3. Suatu usaha berupa perkataan atau perbuatan untuk menarik seorang kepada suatu aliran atau agama tertentu.
4. Doa (permohonan), seperti dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah 186 :

أَجِيبُ ( : )

“Aku mengabulkan permohonan orang jika ia meminta kepada-Ku”. (Q.S. Al- Baqarah : 186).<sup>10</sup>

5. Mengajak,<sup>11</sup> yaitu mengajak mad'u untuk mengikuti apa yang disampaikan oleh Da'i.

Secara terminologi, para Ulama berbeda pendapat dalam menentukan dan mendefinisikan dakwah, hal ini disebabkan oleh perbedaan mereka dalam memaknai dan memandang kalimat dakwah itu sendiri. Muhammad Abu Al- Futuh dalam kitabnya *Al Madkhal Ila Ilm ad-Da'wat* mengatakan dakwah adalah menyampaikan (*tabligh*) dan menerangkan (*al-bayan*) apa yang telah dibawa Nabi Muhammad SAW. Muhammad al- Khaidar Husain dalam kitabnya *Ad Dakwah Ilal Ishlah* mengatakan dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebajikan (*ma'ruf*) dan melarang kepada kemungkarannya. Sedangkan dakwah menurut Ahmad Ghalwasy dalam kitabnya *Ad- Dakwat Al Islamiyyat* adalah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam, yang mengacu kepada upaya penyampaian

<sup>10</sup>Ibid, hal. 28

<sup>11</sup>Faizah dan Lalu Muhsin Efendi, Jakarta : Psikologi Dakwah, Kencana, 2009, hal. 4-5.



ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syariat, dan akhlak.<sup>12</sup>

c. Pengertian Salafi

Salafi sejatinya berasal dari kata *salafa- yaslufu- salfan* yang artinya adalah telah lalu. Kata ini menjelaskan sesuatu yang datang lebih dulu atau yang telah lalu. Sebagai contoh digunakan dalam kalimat *al qaum as sullaaf* yang artinya kaum yang terdahulu. Atau kalimat *salafur rajuli* yang artinya bapak- bapak mereka yang terdahulu.<sup>13</sup> *Salafiyah* secara terminologi berarti generasi pertama dan terbaik dari Ummat Islam, yang terdiri dari para Sahabat, Tabi'in, Tabiut Tabi'in dan para Imam pembawa petunjuk pada tiga kurun atau generasi pertama yang dimuliakan oleh Allah SWT. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

خير الناس الذين يلونهم، ثم الذين يلونهم

“sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu pada masa sahabat), kemudian yang setelahnya (masa Tabi'in), kemudian yang setelahnya (masa tabiut Tabi'in)” (H.R. Bukhari Muslim).<sup>14</sup>

Adapun *Salafi* adalah orang – orang yang berjalan diatas *Manhaj*<sup>15</sup> kenabian dan menisbatkan diri mereka kepada pendahulu mereka yang sholeh yang disebut *Salaf*. Sehingga terlihat perbedaaan yang jelas dalam dua istilah diatas. *Salaf* merujuk kepada suatu waktu yang disebut sebagai generasi era

---

<sup>12</sup>Faizah dan Lalu Muhsin Efendi, Psikologi Dakwah, opcit, hal. 5-6

<sup>13</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, mulia dengan manhaj salaf, pustaka At- Taqwa, Jakarta, hal.14-16

<sup>14</sup>-, Prinsip-prinsip Aqidah Ahlus SunnahWal Jamaah, Bogor, Pustaka At Taqwa, 2008, hal. 16

<sup>15</sup>Manhaj adalah jalan atau metode. Dan manhaj yang benar menurut *Salafi* adalah yang lurus dan terang dalam beragama menurut pemahaman Sahabat Nabi Muhammad SAW. Lihat penjelasan mengenai manhaj dalam Jawaz , 2008, hal. 13-14.

terbaik yakni era Nabi beserta para sahabatnya, tabiin dan tabiut tabi'in. Sedangkan yang disebut *Salafi* adalah mereka yang menisbatkan dirinya kepada pemahaman yang digariskan oleh para *Salaf* tersebut.

Maka sebagai sebuah implikasi dari pandangan tersebut adalah *Salafi* berusaha mendakwahkan dan mengamalkan Islam secara literal. Dengan usahanya untuk mengembalikan pemahaman dalam beragama Islam kepada pemahaman yang telah digariskan oleh Nabi dan tiga generasi terbaik menjadikan *Salafi* sangat kental dengan gagasan purifikasi. Melalui jargon “*kembali kepada Al-Quran dan Sunnah yang telah digariskan sesuai dengan pemahaman Salafus sholeh*”.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian terkait penyebaran dan metode dakwah Salafi, kontradiksi dakwah Salafi dengan masyarakat serta perkembangannya sudah banyak dilakukan diantaranya:

a. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Sudandi (2012) yang berjudul “ Implementasi Manajemen Strategi Salafi Dalam Berdakwah Di Sengkang”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan dakwah Salafi di kota Sengkang cukup terbuka dan cenderung berkembang pesat dari tahun ke tahunnya, penerapan strategi dakwah dilakukan juga dilakukan oleh pendakwah di kota Sengkang, strategi yang dilakukan adalah strategi dakwah yang dilakukan oleh Nabi yaitu dengan bertutur lemah lembut, ikhlas, menunjukkan akhlak yang baik, dan lain-lain. Strategi ini ditetapkan setelah menentukan target dakwah dan lokasi dakwah yang dilaksanakan, strategi dakwah ini juga dibantu dengan penggunaan teknologi khususnya media sosial seperti whatsapp, instagram dan telegram.<sup>16</sup>

b. Skripsi yang ditulis Budiman (2009) dengan judul “Respon Masyarakat Dusun Beroro Terhadap Ajaran Salafiyah Di Desa Jembatan Kembar Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat”. Penulis membahas tentang bagaimana respon masyarakat beroro terhadap jamaah Salafiyah yang ada di desa tersebut, dimana penulis menemukan bahwa esensi ajaran Salafi tidak jauh berbeda dengan ajaran Ummat Islam pada umumnya, hanya saja ada beberapa hal yang menimbulkan pertentangan dikalangan masyarakat Dusun Beroro itu sendiri, contohnya masalah

---

<sup>16</sup>Ahmad Sudandi, Skripsi “Implementasi Manajemen Strategi Salafi Dalam Berdakwah Di Sengkang, UIN Alaudin Makasar,2019, Pdf.

cara berpakaian, masalah zikir usai sholat, dan talqinul mayit. Dan diantara bentuk respon masyarakat dusun Beroro terhadap ajaran Salafi yaitu ada yang merespon secara positif, ada juga yang yang merespon secara negatif, dan ada juga yang netral.<sup>17</sup>

c. Jurnal yang ditulis oleh Faizah (2012) yang berjudul “gerakan Salafi di Lombok”. Dalam penelitian tersebut, yang menjadi rumusan masalahnya adalah bagaimana perbedaan pemahaman keagamaan dan adat antara masyarakat Lombok dan kelompok Salafi. Dari hasil penelitian tersebut menggambarkan bagaimana sikap sosial kelompok Salafi yang cenderung eksklusif terhadap kelompok Islam yang lain, dan juga sikap kontra masyarakat Lombok terhadap kelompok Salafi karena dinilai intoleran terhadap pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat Lombok, dimana kelompok Salafi mengklaim bid’ah terhadap ritual dan tradisi keagamaan masyarakat Lombok yang selama ini mereka amalkan dan sudah mendapatkan legitimasi dari para Tuan Guru.<sup>18</sup> Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan adalah dalam penelitian ini memberikan pemaparan terkait tentang konsep dan ideologi dakwah Salafi, dimana konsep dan ideologi dakwah tersebut banyak yang kontradiktif dengan keyakinan yang ada dimasyarakat *Sasak* sehingga sering menimbulkan konflik antara Salafi dengan masyarakat *Sasak*, dimana dakwah salafi menganggap banyak pengamalan keagamaan masyarakat *Sasak* banyak diwarnai bid’ah. Adapun persamaannya yaitu pada respon masyarakat terhadap dakwah Salafi, dimana dakwah akan dapat mudah diterima selama dakwah

---

<sup>17</sup>Budiman, skripsi “Respon Masyarakat Dusun Beroro Terhadap Ajaran Salafiyah Di Desa Jembatan Kembar Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat, 2009.

<sup>18</sup>Faizah, Jurnal tentang gerakan Salafi di Lombok, 2012, hal. 56-57

tersebut lebih mengedepankan sikap saling menghargai dan juga diperlukan rasa tenggang rasa untuk menghindari konflik terbuka.

4. Kemudian Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ali Chozin (2013) yang berjudul “strategi dakwah Salafi di Indonesia”. Penulis membahas tentang bagaimana strategi dakwah Salafi dalam mengembangkan dakwahnya di Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah penulis menemukan bahwasanya dakwah yang dilakukan oleh Salafi mencapai puncaknya pasca tumbanganya Orde Baru, dimana dakwah Salafi bersifat lebih masif. Gerakan mereka tidak terlibat dalam dakwah liberal dan bahkan mereka dengan leluasa berdakwah melalui lembaga pendidikan, halaqah, khotbah dan juga melalui media elektronik seperti TV dan majalah online yang dapat diterima oleh sebagian masyarakat.<sup>19</sup> Perbedaanya dengan penelitian yang sudah dilakukan terletak pada pengaruh tumbanganya Orde Baru terhadap perkembangan dakwah Salafi yang semakin meluas. Dan persamaannya terletak pada dakwah yang disampaikan melalui halaqah atau kajian memiliki dampak positif bagi perkembangan dakwah Salafi.

5. Muhammad Iwan Fitriani (2015) menulis Jurnal dengan judul “ kontestasi konsepsi religius dan ritualitas Islam pribumi versus Islam Salafi di Sasak Lombok”. Hasil penelitian ini mendeskripsikan konsep ideologi dakwah Salafi yang seringkali berbenturan dengan konsep ideologi religius dan ritualitas masyarakat Lombok. Pertemuan antara kelompok Salafi dengan masyarakat Lombok yang masih kental dengan ajaran Islam yang telah berakulturasi dengan budaya lokal tidak jarang menimbulkan kontestasi antar pemikiran.<sup>20</sup> Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah konflik yang

---

<sup>19</sup>Muhamad Ali Chozin, jurnal tentang strategi dakwah Salafi di Indonesia, 2013, hal.1-2

<sup>20</sup>Muhammad Iwan Fitriani, jurnal tentang kontestasi konsepsi religius dan ritualitas Islam pribumi versus Islam Salafi di Sasak Lombok, 2015, hal.514



ditimbulkan ditengah masyarakat terjadi akibat dari dakwah Salafi yang intoleran dengan pemahaman masyarakat *Sasak* yang keberagaman keagamaan masyarakat Lombok masih kental dengan budaya luar yang akhirnya membuat penganut Islam pribumi merasa tidak nyaman, yang akhirnya menimbulkan konflik.

Dalam penelitian ini, penulis lebih menitikberatkan permasalahan kepada bagaimana proses masuknya dakwah Salafi pasca gempa bumi yang menimpa masyarakat Desa Persiapan Rempek Darussalam sehingga bisa diterima dengan baik dan bagaimana respon mereka terhadap dakwah Salafi.

## **2.2 Kajian Teori**

### **a. Pengertian Strategi Dakwah**

Strategi berasal dari bahasa Yunani: *Strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata strategi bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunan-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat.<sup>21</sup>

Kata strategi dibedakan dari kata taktik. Webster's New Twentieth Century Dictionary menyatakan bahwa taktik menunjukkan hanya pada kegiatan mekanik saat menggerakkan benda-benda, sedangkan strategi adalah cara pengaturan untuk melaksanakan taktik itu.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011, hal. 227.

<sup>22</sup>Kustadi Suhandang, *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Berpidato*, opcit, hal. 90.

Dalam proses penentuannya, strategi ini merupakan proses berpikir yang mencakup pada apa yang disebut *simultaneous scanning* (pengamatan simultan) dan *conservative focusing* (pemusatan perhatian). Maksudnya, strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati sehingga bisa memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan.<sup>23</sup> Strategi juga bisa berupa menyusun rencana rencana dan langkah-langkah yang akan ditempuh.<sup>24</sup> Dengan demikian istilah strategi ini antara lain menunjuk pada upaya pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Littlejohn menyamakan strategi dengan-rencana suatu tindakan dan metodologinya yang sangat mendasar dikemukakan Burke sebagai the *dramatistic pentad* (segi lima dramatisitik) dengan perincian sebagai berikut:

1. Act (aksi) yaitu apa yang harus dikerjakan oleh aktor (pelaku). Segi pertama ini menjelaskan tentang apa yang harus dimainkan aktor, apa yang sebaiknya dilakukan, dan apa yang seharusnya diselesaikan.
2. Scence (suasana) yaitu situasi atau keadaan di mana tindakan (kegiatan) itu dilangsungkan. Segi yang kedua ini meliputi penjelasan tentang keadaan fisik maupun budaya serta lingkungan masyarakat di mana kegiatan itu akan dilaksanakan.
3. Agent (agen) yaitu diri pelaku sendiri yang harus dan akan melaksanakan tugasnya, termasuk semua yang diketahui tentang substansinya. Substansi itu sendiri mencakup semua aspek kemanusiaannya, sikapnya, pribadinya, sejarah kehidupannya, dan faktor-faktor terkait lainnya.

---

<sup>23</sup>Kustadi Suhandang, *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Berpidato*, opcit, hal. 91

<sup>24</sup>Asep Muhyiddin dan Agus Achmad Syafi'i, *Metode Pengembangan Dakwah*, opcit, hal.

4. Agency (perantara) yaitu instrument atau alat yang akan dan harus digunakan oleh aktor (agen selaku pelaku) dalam melakukan tindakannya. Mungkin meliputi saluran-saluran komunikasi, jalan pikiran, lembaga (media), cara, pesan (message), atau alat-alat terkait lainnya.
5. Purpose (tujuan) yaitu alasan untuk bertindak yang diantaranya mencakup tujuan teoritis, akibat atau hasil (dari tindakannya itu) yang diharapkan.<sup>25</sup>

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.<sup>26</sup> Dari uraian-uraian di atas tersebut bisa disimpulkan bahwa strategi merupakan rancangan dan ketentuan-ketentuan yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Sedangkan Dakwah secara bahasa mempunyai makna yang bermacam-macam:

1. **دَعْوَةٌ** : berarti memanggil dan menyeru, seperti dalam firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 25 :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَدْعُو ۖ وَيَهْدِي ۖ وَيَشَاءُ ۖ مُسْتَقِيمٍ

( يونس: )

---

<sup>25</sup>Asep Muhyiddin dan Agus Achmad Syafi’I, Metode Pengembangan Dakwah, opcit hal.96

<sup>26</sup>Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek, opcit, hal. 32.

“Allah menyeru manusia ke Darussalam (syurga) dan memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)”.(Q.S. Yunus : 25).<sup>27</sup>

2. Menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif ataupun yang negatif.
3. Suatu usaha berupa perkataan atau perbuatan untuk menarik seorang kepada suatu aliran atau agama tertentu.

4. Doa (permohonan), seperti dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah 186 :

(     :     )     أُجِيبُ

“Aku mengabulkan permohonan orang jika ia meminta kepada-Ku”. (Q.S. Al- Baqarah : 186).<sup>28</sup>

5. Meminta dan mengajak.<sup>29</sup>

Secara terminologi, para Ulama berbeda pendapat dalam menentukan dan mendefinisikan dakwah, hal ini disebabkan oleh perbedaan mereka dalam memaknai dan memandang kalimat dakwah itu sendiri. Muhammad Abu Al-Futuh dalam kitabnya *Al Madkhal Ila Ilm ad-Da'wat* mengatakan dakwah adalah menyampaikan (*tabligh*) dan menerangkan (*al-bayan*) apa yang telah dibawa Nabi Muhammad SAW. Muhammad al- Khaidar Husain dalam kitabnya *Ad Dakwah Ilal Ishlah* mengatakan dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebajikan (*ma'ruf*) dan melarang kepada kemungkaran. Sedangkan dakwah menurut Ahmad

---

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, hal. 211

<sup>28</sup>Ibid, hal. 28

<sup>29</sup>Faizah dan Lalu Muhsin Efendi, Psikologi Dakwah, opcit, hal. 4-5.





3. Yang ketiga adalah *Jaadilhum Billati Hiya Ahsan* (bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik). Menurut Hamka, Kalau terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang di zaman kita ini disebut polemik, ayat ini menyuruh kita agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, maka pilihlah jalan yang sebaik-baiknya.<sup>32</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Atau Mengajak kepada kebaikan dengan menggunakan perencanaan yang baik serta terukur sehingga tepat sasaran dan tujuannya bisa tercapai. Adapun strategi dakwah menurut para ahli yaitu:

- a. Menurut Al-Bayanuni, strategi dakwah adalah ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah.<sup>33</sup>
- b. Abu Zahrah, Strategi dakwah Islam adalah perencanaan dan penyerahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.<sup>34</sup>
- c. Asmuni Syukir, strategi dakwah artinya sebagai metode, siasat, taktik atau maneuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah.<sup>35</sup>
- d. Moh. Ali Aziz, Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup>A.M. Ismatulloh, Metode Dakwah Dalam Al-qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap Qs. An-Nahl ayat 125), Lentera , Jurnal Dakwah,, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015, pdf, hal 165-167.

<sup>33</sup>Dalam, Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, 351.

<sup>34</sup>Syukriadi Sambas & Acep Aripudin, Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antarbudaya, 138.

<sup>35</sup>Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983, hal. 32.

Dalam strategi dakwah, ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum melakukan strategi, perlu di rumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.<sup>37</sup> Menurut Asmuni Syukir, strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, di antaranya adalah:
  1. Asas filosofis, asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
  2. Asas kemampuan dan keahlian da'i (achievement and profesionalis), asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.
  3. Asas sosiologis, asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di suatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.
  4. Asas psikologis, asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu juga

---

<sup>36</sup>Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, opcit, hal. 349.

<sup>37</sup> Ibid, hal. 350.

sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.

5. Asas efektivitas dan efisiensi, maksud asas ini adalah di dalam aktivitas dakwah harus di usahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal.<sup>38</sup>

## **b. Unsur - Unsur Dakwah**

### **1. Subjek dakwah (Da'i)**

Subjek dakwah adalah muballigh, pengelola dakwah yang sifatnya perorangan atau kelompok yang tergabung dalam satu institusi atau lembaga yang mempunyai kegiatan dakwah.<sup>39</sup>

Menurut Munir dkk, subjek dakwah atau Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga.<sup>40</sup>

Secara umum Da'i sering disebut dengan Muballigh (orang yang menyampaikan ajaran Islam, namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran melalui lisan, seperti penceramah agama, khotib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi SAW hendaknya menjadi Da'i dan harus dijalankan sesuai hujjah yang nyata dan kokoh. Dengan demikian,

---

<sup>38</sup>Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, opcit, hal. 32-33.

<sup>39</sup>U.A. Saefuddin, Fiqhud Dakwah, Bandung, TB. Al-Huda,1996, hal.5

<sup>40</sup>Munir dkk. Manajemen Dakwah, hal. 21

wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi aqidah, syari'ah, maupun akhlak.

Tugas seorang Da'i adalah tugas para Rasul. Para Rasul merupakan panutan seluruh Da'i. Diantara panutan yang paling utama adalah Nabi Muhammad SAW, sebagaimana firman Allah,

*“Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru untuk agama Allah, dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.”*(QS. Al-Ahzab:45-46)

Allah berfirman, *“Dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus.”*(QS. Al-Hajj:67)

Allah juga berfirman, *“Katakanlah, sesungguhnya aku hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun. Hanya kepada-Nya aku seru manusia dan hanya kepada-Nya aku kembali.”*(QS. Ar-Ra'ad: 36)

Allah berfirman, *“ Dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”*(QS. Al-Qashash)

Ayat-ayat yang memerintahkan Nabi SAW untuk berdakwah itu tidak terbatas untuk Nabi saja, melainkan untuk seluruh kaum muslimin. Pada dasarnya khittah Allah apabila ditujukan kepada Rasul, maka khittah tersebut juga ditujukan untuk seluruh umatnya kecuali hal-hal yang memang dikhususkan untuk beliau saja. Namun perintah untuk berdakwah

adalah perintah yang tidak mengandung pengecualian. Allah berfirman, ”*Kamu adalah ummat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.*”(QS. Ali Imran:110)

Maka dapat diketahui bahwa setiap muslim dan muslimah mendapatkan tugas dan beban serta tanggung jawab berdakwah dari Allah disesuaikan dengan kemampuan dan kadar ilmu pengetahuan yang miliki dan kewajiban berdakwah tidak hanya dikhususkan kepada para ulama. Sebab dakwah merupakan suatu kewajiban bagi semua ummat berdasarkan kemampuan mereka masing- masing. Tetapi ada tugas yang memang khusus disampaikan oleh orang yang berkompeten dalam ilmu pengetahuan. Adapun tugas tersebut adalah memperinci tentang Islam, hukum-hukumnya, makna detailnya dan masalah -masalah ijtihad, karena dia dianggap luas keilmuannya. Adapun dakwah dapat dilakukan dengan dua bentuk, yang pertama dengan secara individu dan yang kedua adalah cara berkelompok.

Dalam berdakwah hendaklah seorang Da’i memiliki akhlak diantaranya :

- a. Jujur, sesungguhnya kejujuran adalah akhlak yang paling dibutuhkan dalam kehidupan seorang Da’i agar dakwahnya berhasil dan sukses dan bisa diterima oleh masyarakat, jujur dalam artian selalu berkata yang benar dan tidak berbicara dengan suatu kebatilan.
- b. Sabar, yaitu seorang muslim dituntut untuk bersabar dalam rangka mentaati Allah dan Rasul-Nya, bersabar dalam meninggalkan segala



macam bentuk maksiat dan segala bentuk yang bisa mendatangkan murka Allah, dan bersabar dalam menghadapi musibah yang menimpanya.

- c. Kasih sayang kepada seseorang yang menjadi sasaran dakwahnya
- d. Tawadu', yaitu tidak berlaku sombong
- e. Ikhlas, yaitu seorang Da'i hendaknya berdakwah untuk mencari ridho Allah bukan mencari keuntungan dunia, pamer, ingin didengar dalam rangka riya' atau mencari popularitas.<sup>41</sup>

## 2. Objek Dakwah ( Mad'u)

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Muhamad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan, *pertama* yaitu golongan cerdas cendikiawan yang cinta kebenaran dan berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan, yang *kedua* golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian- pengertian yang tinggi, dan yang *ketiga* adalah golongan yang berbeda dengan golongan yang diatas yaitu mereka adalah orang yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas waktu tertentu, tidak sanggup mendalami dengan benar.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Zainal Abidin, langkah praktis mendakwahi keluarga, Jakarta, Pustaka Imam Bonjol, 2012, hal.36

<sup>42</sup>Wahyu Ilahi, Komunikasi dakwah, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal.20

### **c. Materi dakwah**

Materi atau pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan Da'i kepada mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Pesan aqidah, meliputi iman kepada Allah. Iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-Rasul-Nya, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha dan qadar.
- b. Pesan syariah, meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, haji serta muamalah.
- c. Pesan akhlak, meliputi akhlak kepada Allah, akhlak terhadap mahluk meliputi akhlak kepada manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya dan akhlak terhadap hewan dan tumbuhan.<sup>43</sup>

### **d. Media dakwah**

Yaitu alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam,

Hamzah Ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima :

1. Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, penyuluhan, bimbingan dan lainnya.
2. Tulisan, berupa buku, majalah, surat kabar, website, spanduk dan lain-lain.
3. Lukisan, gambar, karikatur dan lainnya.

---

<sup>43</sup>Wahyu Ilahi, Komunikasi dakwah, opcit, hal. 20

4. Audio visual, yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan atau kedua-duanya, dan bisa berbentuk televisi, slide, internet dan sebagainya.

5. Akhlak, yaitu perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh mad'u.<sup>44</sup>

**e. Metode dakwah**

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan seorang Da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau macam-macam kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Dalam melakukan dakwah, hendaklah memakai tiga macam metode :

1. Pertama, *Hikmah* (kebijaksanaan). *Hikmah* menurut bahasa adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Menurut Hamka, dakwah dengan hikmah yaitu dengan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih yang menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan.

2. Kedua, *Al-Mau'izhatul Hasanah*. Menurut Hamka, *Mau'izhah Hasanah* artinya pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat.

3. Yang ketiga adalah *Jaadilhum Billati Hiya Ahsan* (bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik). Menurut Hamka, Kalau terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang di zaman kita ini disebut polemik,

---

<sup>44</sup>Ibid. hal. 21

ayat ini menyuruh kita agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, maka pilihlah jalan yang sebaik-baiknya.<sup>45</sup>

**f. Prinsip-prinsip dakwah**

Setelah elemen-elemen yang terkandung dalam dakwah yang disebutkan diatas, ada baiknya juga untuk menjadikan dakwah efektif, maka masyarakat dakwah khususnya Da'i harus juga memahami prinsip-prinsip dakwah. Prinsip-prinsip tersebut menurut Ahmad Mubarak diantaranya:

1. Berdakwah itu harus dimulai dari diri sendiri dan kemudian menjadikan keluarganya menjadi contoh untuk masyarakat.
2. Secara mental, Da'i harus siap menjadi ahli waris para Nabi, yakni mewarisi perjuangan yang beresiko.
3. Da'i harus menyadari bahwa masyarakat membutuhkan waktu untuk dapat memahami pesan dakwah. Oleh karena itu dakwah harus memperhatikan tahapan-tahapan sebagaimana dahulu Nabi Muhammad harus melalui tahapan periode Makkah dan Madinah.
4. Da'i juga harus menyelami alam pikiran masyarakat sehingga kebenaran Islam tidak disampaikan dengan menggunakan logika masyarakat, sebagaimana pesan Rasul *Khatib an-nas ala qadri 'uqulihim* (sampaikan pesan dakwah sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka).
5. Dalam menghadapi kesulitan, Da'i harus bersabar, jangan bersedih atas kekafiran masyarakat, dan jangan sesak nafas atas tipu daya mereka. Seorang Da'i hanya bisa mengajak, sedangkan yang memberi petunjuk adalah Allah.

---

<sup>45</sup>A.M. Ismatulloh, Metode Dakwah Dalam Al-qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap Qs. An-Nahl, opcit, hal 165-167.

6. Citra positif dakwah akan sangat melancarkan komunikasi dakwah, sebaliknya citra buruk akan membuat semua aktifitas dakwah menjadi kontradiktif. Citra positif bisa dibangun dengan kesungguhan dan konsistensi dalam waktu lama, tetapi citra buruk dapat dibangun seketika hanya oleh satu kesalahan fatal. Dalam hal ini, membangun komunitas Islam, meski kecil akan sangat efektif untuk dakwah.

7. Da'i harus memperhatikan tertib urutan pusat perhatian dakwah, yaitu prioritas pertama berdakwah yakni dengan hal-hal yang bersifat universal yakni *yad'u ila al- khoir* (mengajak kepada kebajikan), baru kepada *Amar Ma'ruf* dan kemudian *Nahi mungkar*. *Al-khoir* adalah kebajikan universal yang datangnya secara normatif dari Tuhan, kemudian keadilan dan kejujuran, sedangkan *al- ma'ruf* adalah sesuatu yang secara sosial dipandang sebagai kepantasan.<sup>46</sup>

#### **g. Efektifitas Dakwah**

Sebagai suatu usaha, aktifitas dakwah harus bisa diukur keberhasilannya. Oleh karena, itu tujuan dari aktifitas dakwah harus dirumuskan secara definitif, terutama tujuan mikronya. Dari sudut pandang psikologi dakwah, ada lima ciri dakwah yang efektif.

1. Jika dakwah dapat memberikan pengertian kepada Mad'u tentang apa yang didakwahkan.
2. Jika masyarakat merasa terhibur oleh dakwah yang diterima.
3. Jika dakwah berhasil meningkatkan hubungan baik antara Da'i dan masyarakatnya.

---

<sup>46</sup>Faizah, Muhsin, effendi, psikologi dakwah, opcit, hal. 1



4. Jika dakwah dapat mengubah sikap masyarakat Mad'u.
5. Jika dakwah berhasil memancing respon masyarakat berupa tindakan.<sup>47</sup>

#### **h. Pengertian Salafi**

Menurut bahasa, *Salaf* artinya orang yang terdahulu (nenek moyang), yang lebih tua dan yang lebih utama, *Salaf* berarti para pendahulu, dan orang yang mengikutinya disebut *salafiyah*.<sup>48</sup>

Salafiyah secara terminologi berarti generasi pertama dan terbaik dari Ummat Islam, yang terdiri dari para Sahabat, Tabi'in, Tabiut Tabi'in dan para Imam pembawa petunjuk pada tiga kurun atau generasi pertama yang dimuliakan oleh Allah SWT. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

خير الناس الذين يلونهم، ثم الذين يلونهم

“sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu pada masa sahabat), kemudian yang setelahnya (masa Tabi'in), kemudian yang setelahnya (masa tabiut Tabi'in)” (H.R. Bukhari Muslim).<sup>49</sup>

Salafi sejatinya berasal dari kata *salafa- yaslufu- salfan* yang artinya adalah telah lalu. Kata ini menjelaskan sesuatu yang datang lebih dulu atau yang telah lalu. Sebagai contoh digunakan dalam kalimat *al qaum as sullaaf* yang artinya kaum yang terdahulu. Atau kalimat *salafur rajuli* yang artinya bapak- bapak mereka yang terdahulu.<sup>50</sup> *Salafiyah* secara terminologi berarti generasi pertama dan terbaik dari Ummat Islam, yang terdiri dari para Sahabat, Tabi'in, Tabiut Tabi'in dan para Imam pembawa petunjuk pada tiga

<sup>47</sup>Ibid. hal. 3

<sup>48</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, Prinsip-prinsip Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah, Bogor, Pustaka At Taqwa, 2008, hal. 16

<sup>49</sup>Ibid, hal. 16

<sup>50</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, mulia dengan manhaj salaf, opcit, hal.14-16

kurun atau generasi pertama yang dimuliakan oleh Allah SWT. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

خير الناس الذين يلونهم، ثم الذين يلونهم

“sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu pada masa sahabat), kemudian yang setelahnya (masa Tabi'in), kemudian yang setelahnya (masa tabiut Tabi'in)”. (H.R. Bukhari Muslim).<sup>51</sup>

Adapun *Salafi* adalah orang – orang yang berjalan diatas *Manhaj* kenabian dan menisbatkan diri mereka kepada pendahulu mereka yang sholeh yang disebut *Salaf*. Sehingga terlihat perbedaaan yang jelas dalam dua istilah diatas. *Salaf* merujuk kepada suatu waktu yang disebut sebagai generasi era terbaik yakni era Nabi beserta para sahabatnya, Tabi'in dan Tabiut tabi'in. Sedangkan yang disebut *Salafi* adalah mereka yang menisbatkan dirinya kepada pemahaman yang digariskan oleh para *Salaf* tersebut.

Maka sebagai sebuah implikasi dari pandangan tersebut adalah *Salafi* berusaha mendakwahkan dan mengamalkan Islam secara literal. Dengan usahanya untuk mengembalikan pemahaman dalam beragama Islam kepada pemahaman yang telah digariskan oleh Nabi dan tiga generasi terbaik menjadikan *Salafi* sangat kental dengan gagasan purifikasi. Melalui jargon “*kembali kepada Al-Quran dan Sunnah yang telah digariskan sesuai dengan pemahaman Salafus sholeh*”.

#### **i. Asal-usul penamaan Salafi**

---

<sup>51</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, Prinsip-prinsip Aqidah Ahlus SunnahWal Jamaah, opcit, hal. 16

Salafi bukanlah suatu aliran atau kelompok tertentu, akan tetapi Salafi adalah penisbatan kepada para Salaf yaitu Rasulullah SAW, Sahabat, dan generasi terbaik setelahnya yaitu Tabi'in dan Tabi'ut tabi'in.

Dalam bahasa Arab, kata *Salaf* ( ) jika ditambahkan huruf *yaa* nisbah maka artinya adalah penisbatan kepada Salaf. Sebagaimana kata yang sudah sering kita dengar yaitu kata Islami dimana maknanya adalah penisbatan kepada Islam.

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa beliau adalah *Salaf*. Beliau berkata kepada putri beliau yaitu Fathimah: *“Bertakwalah kamu dan bersabarlah karena sesungguhnya sebaik-baik Salaf bagi kamu adalah aku”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Begitu juga Sabda Nabi kepada putrinya yang hendak akan meninggal, *“Susullah para Salaf (pendahulu) kita yang shalih, Utsman bin Mazh'un”* (HR At-Thabrani di dalam al Mu'jam al Ausath no. 5736).

Demikian juga dengan penyebutan dakwah Salafiyah. Bagi yang sudah belajar bahasa Arab tentu paham. Artinya adalah dakwah menyeru kepada pemahaman (metodologi) para Salaf dalam beragama. Para Salaf tersebut adalah generasi terbaik dalam Islam yang mana pemahaman agama mereka yang paling baik dan tentu harus kita ikuti. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

*“Generasi terbaik adalah generasi di zamanku, kemudian generasi setelahnya (tabi'in), kemudian generasi setelahnya (tabi'ut tabi'in)”* (HR. Bukhari 2651 dan Muslim 6638).

Merujuk kepada hadits mengenai umat akan terpecah belah menjadi 73 golongan (aliran) semuanya akan masuk neraka (tidak kekal) kecuali satu yang selamat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Umatku

akan terpecah belah menjadi 73 golongan, semuanya masuk neraka, kecuali satu golongan. Beliau ditanya, ‘Siapakah dia wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, “Golongan yang menempuh jalan hidup (manhaj) yang aku dan para sahabatku tempuh”.(HR. At-Tirmidzi).

Satu yang selamat inilah yang dimaksudkan oleh para Ulama. Berdasarkan penelitian para Ulama, nama satu kelompok ini ada banyak misalnya Firqatun najiyyah, Ahlus sunnah wal jamaah, Ahlul Hadits, Salafi dan lain-lain.

Dahulunya para ulama mengenalkan dan mempopulerkan istilah Ahli Hadits atau Ahlus Sunnah Wal Jamaah, akan tetapi tatkala semua pihak dan aliran yang menyimpang juga mengaku bahwa mereka adalah Ahlus Sunnah Wal Jamaah, maka para Ulama belakangan mempopulerkan istilah Salafi, akan tetapi saat inipun cukup banyak yang mengaku Salafi tetapi akhlak, agama, dan kepribadian mereka tidak sesuai dengan akhlak dan agama para Salaf.

Kata *Salaf* bukanlah kata-kata yang baru. Ulama sejak dahulu sudah menggunakannya, bahkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagaimana pada hadits yang kami bawakan di awal.

Berikut kami nukil perkataan Ulama-ulama sejak zaman dahulu yang sudah dikenal oleh kita:

1. Imam Asy-Syafi’i rahimahullah (wafat 204 H), “dan aku mengakui hak para Salaf yang telah dipilih oleh Allah untuk menemani Nabi-Nya, dan menerima keutamaan- keutamaan mereka, dan aku menahan diri dari perkara yang mereka perkecokan baik yang kecil atau besar”. (*Al-Amru bi-ittiba, As-Suyuthi*).

2. Ahli tafsir Ibnu Katsir rahimahullah, “Sedangkan firman Allah ta’ala: kemudian Dia istiwa di atas Arsy, maka orang- orang dalam masalah ini mempunyai pendapat yang sangat banyak. Dan ini bukanlah tempat untuk menjabarkannya. Pendapat inilah yang ditempuh oleh mazhabnya As- Salaf Ash- Shalih yaitu Imam Malik, Al-Auza’i, Sufyan Ats- Tsauri, Al- Laits bin Sa’ad, Asy- Syafi’i, Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Rohawaih dan imam- imam kaum muslimin baik yang dahulu dan sekarang, yakni menetapkannya tanpa takyif, tasybih dan ta’thil”. (Tafsir Ibnu Katsir, jilid 3/426-427, Maktabah Syamilah).

3. Imam An- Nawawi rahimahullah berkata, “Imam Asy- Syafii rahimahullah berhujjah dengan yang diriwayatkan oleh Amr bin Dinar dari Ibnu Umar Radhiallahu anhuma bahwa beliau memakruhkan memakai minyak dari tulang gajah, karena itu bangkai. Dan para Salaf memberikan istilah dengan makruh sedangkan maksud mereka adalah pengharaman”. (Al-Majmu’, jilid 1/127).<sup>52</sup>

#### **j. Sejarah Perkembangan Salafi di Indonesia**

Pertumbuhan Dakwah Salafiyah di Indonesia mencapai puncaknya setelah tumbang rezim Orde Baru. Kemunculannya berawal dari Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA), yang memperkenalkan manhaj Salafus Sholih kepada umat Islam Indonesia. Mereka di dukung oleh lembaga- lembaga donor dari Timur Tengah berupa pendidikan gratis di Timur Tengah serta dana untuk mendirikan lembaga- lembaga untuk menunjang eksistensi Dakwah Salafi,

---

<sup>52</sup><https://muslim.or.id>, diakses pada tanggal 14 februari 2019, jam 11



seperti pendirian yayasan, sekolah, rumah sakit, pondok pesantren, dan lembaga kursus bahasa Arab. Di samping mendirikan lembaga- lembaga formal, mereka pun mengisi ceramah keagamaan, khutbah, tablig akbar, halaqah, dan daurah.<sup>53</sup>

Ajaran Wahabi masuk ke Indonesia pertama kali di daerah Minangkabau, melalui beberapa metode, yaitu dengan perdagangan di Agam dan Lima puluh Kota tahun 1780-an dengan kembalinya tiga orang haji, Syaikh Muhammad Djamil Djambek (1860-1947), Haji Abdul Ahmad (1878-1933), dan Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1945), tahun 1803/1804 dan di awal abad ke-20 muncul beberapa ormas yang mengikuti ajaran Wahabi. Pada awalnya ajaran-ajaran Wahabi hanya berputar pada persoalan tahayul, bid'ah, khurafat, Sufi, dan Syiah. Mereka memerangi orang-orang yang masih melakukan tindakan-tindakan yang keluar dari aturan Islam yang murni menurut versinya. Menyamakan Salafi dengan Wahabi selintas agak rancu dan membingungkan. Wahabi adalah penyebutan bagi mereka yang mengikuti ajaran yang dicetuskan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Sedangkan istilah Salafi sudah ada jauh sebelum pendiri Wahabi dilahirkan. Penamaan ulang Salafi dipopulerkan oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani (1914-1999) tahun 1960-an di Madinah, melalui jamaahnya yang dikenal dengan Jamaah al- Salafiyah al-Muhtasibah. Ajaran Salafi yang dikembangkan oleh al- Albani pada dasarnya sama dengan doktrin yang dikembangkan oleh Ibn Abdul Wahhab, yaitu memurnikan kembali ajaran Islam dengan menghilangkan semua yang dianggap bid'ah dan syirik.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Muhammad Ali Chozin, Strategi Dakwah Salafi di Indonesia, opcit, hal. 1-2.

<sup>54</sup>Muhammad Ali Chozin, Strategi Dakwah Salafi di Indonesia, opcit, hal.7

Sementara di Indonesia, nama Salafi populer setelah terbitnya Majalah Salafy oleh Ja'far Umar Thalib tahun 1996. Benih Salafi modern berasal dari pemikiran Jamaluddin al- Afghani (1839-1897) dan Muhammad Abduh (1849-1905) di awal abad ke- 20. Tujuan utamanya yaitu menyingkirkan mentalitas taqlid dan jumud dari pemikiran umat Islam selama berabad-abad, mengembalikan Islam pada bentuk aslinya, dan mereformasi kondisi moral, budaya dan politik Muslim.<sup>55</sup>

Namun, ajaran Salafi yang berkembang belakangan ini lebih mirip dengan ajaran Salafi klasik masa Imam Ahmad bin Hambal yang berfokus pada masalah keyakinan dan moralitas, seperti tauhid, atribut Ilahiyah, memerangi bid'ah, antisufisme, dan mengembangkan integritas moral individu. Gerakan dakwah Salafi tampaknya tidak bisa dilepas dari konflik di Arab Saudi. Hal ini berimbas pada pecahnya gerakan Salafi internasional menjadi dua kubu.

Pertama, kelompok yang pro atau mengikuti ulama resmi pemerintah, termasuk jaringan Markaz Nashiruddin al-Albani di Yordan dan Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i di Yaman.

Kedua, kelompok oposisi atau bersikap kritis terhadap pemerintah. Tokoh penggeraknya yaitu Muhammad Surur bin Zainal Abidin. Setelah diusir dari Arab Saudi, ia mendirikan Yayasan al- Muntada dari Inggris. Ada juga Abdurrahman Abdul Khaliq yang mengendalikan Yayasan Ihya al-Turats dari Kuwait. Kelompok ini dikenal dengan Salafi Sururiyah.

---

<sup>55</sup>Ibid, hal. 8

Disamping itu, ada pula Salman bin Fahd al- Audah yang dituduh sebagai penasehat Osama bin Laden, Safar bin Abdurrahman al- Hawali Ulama yang menentang kebijakan Amerika Serikat dan Arab Saudi, dan Muhammad bin Abdillah al- Masari tokoh pelopor Hizbut Tahrir Arab Saudi. Di kalangan Salafi, kelompok Sururiyah mentolelir kehidupan berpolitik. Sementara itu, Salafi di Indonesia bukanlah komunitas monolitik. Keterkaitannya pada negara-negara di Timur Tengah, Yaman, dan Arab Saudi, menunjukkan adanya kecenderungan atas ideologi yang berbeda-beda.<sup>56</sup>

#### k. Prinsip- prinsip dakwah Salafi

Dakwah Salafi mengajak manusia memurnikan ketaatan kepada Allah SWT dengan berlandaskan ilmu sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW dan meninggalkan segala bentuk bid'ah dan syirik. Tentunya untuk dapat memahami Islam dengan benar, mentauhidkan Allah dengan benar, dan melaksanakan Sunnah Rasulullah SAW dengan benar, maka wajib kembali kepada pemahaman yang benar yang telah mendapat jaminan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yaitu dengan berpegang teguh kepada pemahaman As Salafus Sholeh, yaitu kembali kepada pemahaman generasi terbaik umat ini yaitu pemahaman para Sahabat. Wajib beragama menurut cara beragamanya para Sahabat, bukan beragama mengikuti nenek moyang. Rasulullah SAW memerintahkan kita untuk mengikuti pemahaman dan cara beragama para Sahabat.<sup>57</sup> Beliau SAW bersabda :

فَعَلَيْكُمْ  
الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ  
عَلَيْهَا

---

<sup>56</sup>Muhammad Ali Chozin, Strategi Dakwah Salafi di Indonesia, opcit, hal. 9

<sup>57</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, Hendaklah kalian kembali kepada urusan pertama kali, Majalah As-Sunnah, No.12, April 2014, hal. 42

*“Hendaklah kalian berpegang teguh terhadap ajaranku dan ajaran khulafaurrasyidin yang mendapatkan petunjuk, gigitlah (genggamlah dengan kuat) dengan geraham”*(H.R. Ahmad).<sup>58</sup>

Pemikiran Ahmad bin Hambal, tokoh rujukan Salafiyah klasik, berfokus pada beberapa prinsip. Pertama, keutamaan teks wahyu di atas akal dan menjelaskan teks harus sesuai dengan ketatabahasa Arab, hadis, dan pemahaman Salaf As-shalih. Kedua, penolakan kalam. Ketiga, ketaatan ketat pada Al-Quran, Sunnah, dan kesepakatan para ulama Salaf As-shalih.

Sementara itu tokoh Salafi lainnya, Muhammad bin Abdul Wahhab mengembangkan dakwahnya dengan berpedoman pada prinsip-prinsip dasar, yakni:

- a. Menghidupkan ilmu-ilmu keislaman (al-ilmu).
- b. Memurnikan tauhid dan memberantas kemusyrikan (attauid).
- c. Menghidupkan sunnah dan memberantas bid'ah (assunnah).
- d. Pemurnian khazanah ilmu-ilmu keislaman (at-tasfiyah).
- e. Menyebarkan ajaran Islam yang lurus (ad-dakwah).
- f. Menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran (amar ma'ruf nahi mungkar).
- g. Menegakkan hukum Allah dalam pemerintahan dan masyarakat (tathbiqus syari'ah).
- h. Membuka pintu-pintu ijtihad untuk menjawab masalah-masalah kontemporer umat (al-ijtihad).

---

<sup>58</sup>Ibid, hal. 42

i. Membela agama Allah dan negeri-negeri Muslim dengan kekuatan senjata (jihad fi sabilillah), dan

j. Mensucikan jiwa (at-tazkiyah).<sup>59</sup>

**l. Landasan utama dakwah Salafiyah memuat enam hal :**

1. Mengikhlaskan agama semata-mata hanya kepada Allah.
2. Jalan menuju Allah hanya satu
3. Mengikuti Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW sesuai dengan pemahaman *Salafus Shalih*.
4. Meraih kemuliaaan dengan ilmu.
5. Membantah orang yang menyelisihi Al-Haq (kebenaran) adalah bagian amar maruf nahi mungkar.
6. Tashfiyah dan tarbiyah (pemurnian dan pembinaan diatas Islam yang murni).<sup>60</sup>

**m. Pengertian Pembinaan**

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan menjadikan manusia dapat berubah lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>61</sup>

Menurut Masdar Helmy Pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatanyang ditujukan untuk meningkatkan kualitas

---

<sup>59</sup>AM. Waskito, Bersikap Adil Kepada Wahabi: Bantahan Kritis dan Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram, Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 2012, hal. 206-222

<sup>60</sup>Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani, Enam Landasan Utama Dakwah Salafiyah, Terj. Mubarak B.M. Bamuallim, Jakarta : Pusaka Imam Syafii, 2005, hal. 7.

<sup>61</sup>KBBI, 2005, hal. 152



beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang ahlak dan bidang kemasyarakatan.<sup>62</sup>



---

<sup>62</sup>Masdar Helmi, Peranan Dakwah dalam pembinaan umat, Semarang: Dies Natalies, IAIN Walisongo Semarang, hal. 31

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis penelitian**

Terkait dengan penelitian yang diteliti, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti mendapatkan data dengan menggunakan kajian lapangan, sehingga peneliti juga dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang terjadi, sehingga tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran rinci dari fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen kunci, dimana peneliti langsung ikut terlibat dalam beberapa kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan sehingga peneliti dapat melihat langsung kejadian dan fenomena yang terjadi di masyarakat sehingga peneliti mendapatkan informasi secara langsung mengenai objek yang diteliti, baik informasi tersebut di dapat secara langsung dengan mengamati objek yang diteliti maupun menggali informasi dari masyarakat tentang objek yang diteliti, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat induktif.

#### **3.2 Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilakukan diawal bulan Maret tahun 2019 disaat penugasan Mahasiswa semester akhir oleh kampus Muhammadiyah Mataram yang bekerjasama dengan AMCF (Asia Muslim Charity Foundation) dalam program kegiatan dakwah selama setahun ke lokasi dakwah pasca gempa yang menimpa Lombok pada tanggal 5 Agustus 2018 pukul 19:46 Wita. Dan lokasi penelitian dilakukan di Desa Persiapan Rempek Darussalam kecamatan Gangga, kabupaten Lombok Utara.

### 3.3 Sumber Data

#### a. Sumber data primer

Dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan kajian lapangan berupa hasil interview atau wawancara, observasi, dan data yang berupa jadwal kegiatan dakwah dan dokumentasi berupa foto kegiatan dakwah.

Ada beberapa responden yang menjadi sumber data di lapangan diantaranya :

No	Nama	Usia (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Sumardi	45	S1	Ketua yayasan SDIT Al hijrah Dusun Busur Barat
2.	Dedi	40	SMA	Pengusaha
3.	Rodi	30	D3	Pegawai swasta
4.	Edi Susanto	40	SMA	Tokoh masyarakat di Dusun Busur
5.	Harnadi	40	S1	Kepala Sekolah SDIT Al Hijrah Dusun Busur Barat
6.	Syahir	26	SMA	Tokoh pemuda di Dusun Busur Barat
7.	Ridho Kurniawan	30	D3	Wiraswasta
8.	Yulianto	30	SMA	Tokoh Masyarakat Dusun Busur Barat

#### b. Sumber data sekunder

Dalam penyusunan penelitian ini, data yang digunakan adalah dokumen berupa buku, jurnal, skripsi, arsip desa, majalah.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Metode interview atau wawancara

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur atau wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>63</sup>Dalam metode ini, peneliti mendapatkan informasi dari responden dengan langsung bertanya kepada responden dimulai dengan percakapan bebas lalu kemudian mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Dibawah ini daftar beberapa responden yang menjadi sumber informasi.

No	Nama	Usia (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Sumardi	45	S1	Ketua yayasan SDIT Al hijrah Dusun Busur Barat
2.	Dedi	40	SMA	Pengusaha
3.	Rodi	30	D3	Pegawai swasta
4.	Edi Susanto	40	SMA	Tokoh masyarakat di Dusun Busur
5.	Harnadi	40	S1	Kepala Sekolah SDIT Al Hijrah Dusun Busur Barat
6.	Syahir	26	SMA	Tokoh pemuda Dusun Busur Barat
7.	Ridho Kurniawan	30	D3	Wiraswasta
8.	Yulianto	30	SMA	Tokoh masyarakat dusun Busur Barat

---

<sup>63</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, opcit, hal. 233-234

b. Metode observasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dengan menggunakan tehnik observasi partisipatif, dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.<sup>64</sup> Selain itu hasil observasi juga digunakan sebagai kontrol terhadap hasil interview. Dengan metode ini peneliti memperoleh gambaran secara obyektif tentang keadaan keberagaman masyarakat, dimana peneliti dapat melihat secara garis besar bagaimana hubungan sosial mereka satu sama lain, baik hubungan mereka dengan masyarakat mereka sendiri di lingkungan desa tersebut maupun dengan orang yang di luar masyarakat desa mereka. Dalam hal ini peneliti berkesempatan ikut serta dalam beberapa kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan, diantaranya peneliti ikut membantu masyarakat dalam memperbaiki saluran perpipaan air yang rusak akibat gempa, dimana jamaah Salafi ikut bergabung dalam kegiatan tersebut bersama masyarakat lainnya. Peneliti juga beberapa kali ikut serta dalam pengajian rutin yang diadakan oleh jamaah Salafi yang diadakan di Masjid di Dusun Busur Barat dan di Dusun Pancor Getah, namun peneliti hanya ikut kajian di Masjid di Dusun Busur Barat, dimana kajian ini rutin diadakan satu kali dalam sepekan, yaitu pada malam kamis yang diisi oleh Ustaz dari Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram.

---

<sup>64</sup>Ibid, hal. 227



c. Dokumentasi

Dokumen yang digunakan peneliti sebagai sumber data adalah foto berupa kegiatan dakwah atau kajian dan kegiatan penyaluran bantuan kepada masyarakat Desa Persiapan Rempek Darussalam.

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>65</sup> Dimana peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama atau menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai macam metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti juga bisa menggunakan observasi partisipatif, dan juga dokumen yang berupa foto atau kegiatan dakwah sebagai pembanding terhadap data yang ada, dan juga untuk memastikan kebenaran data dari informasi yang diterima. Dimana dengan menggunakan teknik triangulasi ini, peneliti mampu mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Peneliti menggali dan mengumpulkan data dan informasi bukan hanya dari teknik pengumpulan data, dimana salah satu contohnya adalah peneliti menggali informasi dari narasumber namun peneliti juga mencari kebenaran informasi tersebut dengan menggabungkan beberapa dokumentasi kegiatan berupa foto sebagai penguat data yang diperoleh dari narasumber, sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat.

---

<sup>65</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, opcit, hal. 241

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupaun orang lain.<sup>66</sup>

#### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya.<sup>67</sup> Artinya semua data yang masih dalam bentuk data yang berserakan akan di klasifikasikan sesuai dengan intisari yang akan diambil, sehingga memudahkan adanya peyimpulan terhadap data yang ada.

#### b. Penyajian Data

Analisis data adalah kegiatan tentang bagaimana data yang telah dikumpulkan itu diolah, diklasifikasi, dibedakan, dan kemudian dipersiapkan untuk dipaparkan.<sup>68</sup> Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan

---

<sup>66</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, opcit, hal. 244

<sup>67</sup>Ibid, hal. 247

<sup>68</sup>Mohamad Mustari, pengantar Metode Penelitian, Yogyakarta : LaksBang PRESSindo, 2012, hal. 71

data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.<sup>69</sup>

Dalam penyajian data seperti ini akan dianalisis data yang bersifat deskriptif analisis, yaitu menguraikan seluruh konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian. Oleh karena itu data-data lapangan yang berupa dokumen, hasil wawancara dan observasi akan dianalisis sehingga akan memunculkan gambaran tentang bagaimana deskripsi penerimaan dakwah Salafi di Desa Persiapan Rempek Darussalam pasca musibah gempa bumi.

c. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah kesimpulan atau verifikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini sebagai hipotesis, dan bila didukung oleh data pada penelitian yang lebih luas maka akan menjadi teori.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D, opcit, hal. 249

<sup>70</sup>Ibid, hal. 253